E ISSN : 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PENGUATAN LITERASI BUDAYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA BIMA MAROA KECAMATAN MORAMO KABUPATEN KONAWE SELATAN

Oleh:
Ajeng Kusuma Wardani[1], Sitti Hermina[2], Alias[3], Faika Burhan[4], La Ode Muh Detif Rahim[5], Taufik Said[6]
[1,2,3,4,5,6]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(email: ajengtriswanto@gmail.com)

Abstract

The cultural literacy strengthening program in Bima Maroa Village emphasizes the importance of collaboration between parents and children in character building through teaching local and ancestral cultural values. Despite challenges such as limited time, resources, and communication barriers, the program has succeeded in strengthening family ties and increasing cultural understanding among children. With suggestions such as increased training for parents, flexibility in program implementation, and use of technology, it is hoped that the program can continue to grow and provide long-term positive impacts for the local community.

Keywords: Cultural Literacy, Character Building, Cultural Values

Abstrak

Program penguatan literasi budaya di Desa Bima Maroa menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan anak dalam pembentukan karakter melalui pengajaran nilai-nilai budaya lokal. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kendala komunikasi, program ini berhasil memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan pemahaman budaya di kalangan anak-anak. Dengan saran-saran seperti peningkatan pelatihan bagi orang tua, fleksibilitas dalam pelaksanaan program, dan penggunaan teknologi, diharapkan program ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Literasi Budaya, Pembentukan Karakter, Nilai-Nilai Budaya

1. PENDAHULUAN

Desa Bima Maroa terletak di Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Wilayah ini dikenal dengan keindahan alamnya yang meliputi hamparan pegunungan dan pesisir yang subur. Secara geografis, desa ini berada di wilayah pesisir dengan mayoritas penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Selain itu, desa ini juga kaya akan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk tradisi, bahasa, dan kesenian yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Mitra dalam program pengabdian ini melibatkan berbagai pihak, di antaranya adalah Pemerintah Desa Bima Maroa, lembaga pendidikan setempat seperti sekolah dasar dan menengah, serta tokoh masyarakat dan budayawan lokal. Keterlibatan Pemerintah desa penting dalam hal memberikan dukungan administratif dan fasilitas, sedangkan sekolah-sekolah menjadi pusat utama dalam pelaksanaan program literasi budaya. Tokoh masyarakat

E ISSN : 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

dan budayawan lokal memiliki peran krusial dalam mentransfer pengetahuan budaya kepada generasi muda (Anisyah et al., 2023) serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang positif dapat terus dilestarikan dan diintegrasikan dalam pembentukan karakter anak-anak (Yuliana, 2018).

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Bima Maroa adalah semakin menurunnya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal di kalangan anak-anak dan remaja. Pengaruh globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan generasi muda lebih banyak terpapar oleh budaya populer dari luar yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal (Adrian & Resmini, 2019). Hal ini berdampak pada terkikisnya identitas budaya lokal di kalangan anak-anak, yang pada gilirannya memengaruhi pembentukan karakter mereka.

Dalam beberapa kasus, anak-anak di desa ini menunjukkan perilaku yang cenderung individualistik, kurang menghargai nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya setempat. Selain itu, penurunan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari juga menjadi indikator adanya pergeseran nilai-nilai budaya.

Berdasarkan wawancara dengan para guru dan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak tidak lagi tertarik untuk belajar tentang sejarah, adat istiadat, dan kesenian lokal. Ini dikarenakan minimnya program-program yang mengintegrasikan literasi budaya. Guru-guru juga mengeluhkan kurangnya bahan ajar yang berfokus pada budaya lokal, sehingga mereka kesulitan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar.

Program pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memperkuat literasi budaya di kalangan anak-anak, melalui berbagai kegiatan seperti lokakarya, pementasan seni, dan pengajaran bahasa daerah. Diharapkan, dengan adanya intervensi ini, karakter anak-anak di Desa Bima Maroa dapat terbentuk berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang kaya, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki identitas budaya yang kuat, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar budaya mereka.

Permasalahan khusus yang dihadapi oleh mitra dalam program pengabdian ini terutama berkaitan dengan lemahnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal. Beberapa faktor yang mendasari masalah ini antara lain adalah rendahnya tingkat literasi budaya, minimnya sumber daya, dan kurangnya dukungan struktural.

a. Rendahnya Tingkat Literasi Budaya

Mitra, terutama para guru dan tokoh masyarakat, menghadapi tantangan dalam meningkatkan literasi budaya di kalangan anak-anak. Banyak anak-anak yang lebih tertarik pada budaya populer dari luar, seperti media sosial dan hiburan modern, daripada tradisi dan adat istiadat lokal. Hal ini menyebabkan menurunnya minat dan kesadaran anak-anak terhadap nilai-nilai budaya lokal, seperti bahasa daerah, tarian, musik, dan cerita rakyat.

b. Minimnya Sumber Daya

Sekolah-sekolah di Desa Bima Maroa kekurangan bahan ajar dan sumber daya yang mendukung pengajaran budaya lokal. Buku, media pembelajaran, dan pelatihan untuk guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum sangat terbatas. Selain itu, infrastruktur yang tidak memadai, seperti ruang belajar yang kurang mendukung kegiatan berbasis budaya, juga menjadi kendala.

c. Kurangnya Dukungan Struktural

E ISSN : 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Mitra juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan dukungan struktural, baik dari Pemerintah Daerah maupun institusi lainnya, untuk menjalankan program literasi budaya yang berkelanjutan. Program-program yang ada seringkali bersifat sementara dan tidak terintegrasi dalam sistem pendidikan formal. Hal ini menyebabkan upaya pelestarian budaya lokal tidak dapat berjalan optimal dan hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan insidental.

d. Globalisasi dan Modernisasi

Pengaruh globalisasi juga menjadi tantangan besar bagi mitra. Globalisasi membawa arus informasi dan budaya asing yang dengan cepat menggeser perhatian anak-anak dari budaya lokal. Jika tidak diatasi, hal ini dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat desa. Permasalahan-permasalahan ini membutuhkan solusi yang komprehensif, dengan melibatkan semua pihak terkait untuk memperkuat literasi budaya dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap hidup dan berkembang di kalangan generasi muda.

Adapun permasalahan prioritas mitra yakni: social, budaya, dan kehidupan bermasyarakat. Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra dalam aspek sosial adalah menurunnya solidaritas dan kebersamaan di kalangan masyarakat, khususnya di antara generasi muda. Pengaruh budaya luar dan individualisme yang semakin kuat menyebabkan semakin berkurangnya keterlibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan sosial berbasis budaya, seperti gotong royong dan acara adat. Anak-anak cenderung lebih fokus pada aktivitas individual seperti penggunaan gadget, yang mengurangi interaksi sosial mereka dalam konteks komunitas.

Dalam aspek budaya, permasalahan prioritas adalah penurunan signifikan dalam pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Anak-anak dan remaja di Desa Bima Maroa semakin tidak mengenal dan mengapresiasi bahasa daerah, cerita rakyat, tarian, dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya upaya pelestarian budaya yang terstruktur serta rendahnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan formal. Sebagai akibatnya, identitas budaya lokal berisiko hilang dalam beberapa generasi ke depan.

Kehidupan bermasyarakat di Desa Bima Maroa juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan harmoni dan nilai-nilai tradisional. Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi dan menjalani kehidupan sehari-hari. Terdapat kekhawatiran bahwa perubahan ini dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi landasan kehidupan bermasyarakat, seperti gotong royong, saling menghormati, dan kebersamaan. Permasalahan-permasalahan ini memerlukan perhatian khusus karena berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter dan identitas budaya generasi muda di Desa Bima Maroa.

2. METODE PELAKSANAAN

Bab ini menguraikan tahapan-tahapan yang akan ditempuh dalam melaksanakan solusi yang telah dirancang untuk mengatasi permasalahan spesifik mitra. Pelaksanaan solusi ini dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti sosial, budaya, keagamaan, serta mutu layanan atau kehidupan bermasyarakat di Desa Bima Maroa. Selain itu, bab ini juga menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program, yang menitikberatkan pada partisipasi aktif mitra dan pendekatan berbasis komunitas. Langkah-langkah evaluasi dan keberlanjutan program juga akan diuraikan untuk memastikan bahwa

E ISSN : 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

solusi yang diterapkan dapat memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi masyarakat setelah kegiatan pengabdian selesai.

2.1 Tahapan Pelaksanaan Solusi

a. **Sosial**

- **Langkah 1: Identifikasi Kegiatan Sosial-Budaya yang Relevan**
  - Bersama dengan mitra, identifikasi kegiatan sosial-budaya yang dapat mempererat kebersamaan masyarakat, seperti gotong royong, permainan tradisional, dan acara seni budaya. Diskusi dilakukan melalui pertemuan komunitas untuk menentukan aktivitas yang paling relevan dan diminati oleh masyarakat.
- **Langkah 2: Pengorganisasian Kegiatan**
  - Pembentukan panitia yang terdiri dari perwakilan warga dan tokoh masyarakat untuk mengorganisir kegiatan. Setiap acara direncanakan dengan melibatkan berbagai kelompok umur, khususnya anak-anak dan remaja.
- **Langkah 3: Pelaksanaan dan Monitoring Kegiatan**
  - Kegiatan dilaksanakan secara rutin dengan pemantauan berkala untuk memastikan partisipasi aktif dari masyarakat. Monitoring dilakukan melalui catatan kehadiran dan umpan balik dari peserta.

b. **Budaya**

- **Langkah 1: Pengembangan Modul Pembelajaran Budaya Lokal**
  - Tim pengabdian, bersama dengan guru-guru dan budayawan lokal, merancang modul pembelajaran yang mencakup bahasa daerah, cerita rakyat, kesenian, dan adat istiadat. Modul ini disesuaikan dengan kurikulum sekolah.
- **Langkah 2: Pelatihan Guru**
  - Pelatihan intensif bagi guru-guru tentang cara mengajarkan modul budaya lokal dilakukan. Pelatihan meliputi penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman.
- **Langkah 3: Implementasi di Sekolah**
  - Modul yang sudah disusun diintegrasikan ke dalam mata pelajaran di sekolah. Evaluasi dilakukan melalui penilaian siswa dan observasi proses belajar mengajar.

c. **Keagamaan**

- **Langkah 1: Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Kegiatan Keagamaan**
  - Bersama tokoh agama dan masyarakat, mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, dan pembacaan hikayat.
- **Langkah 2: Pelaksanaan Program Keagamaan**
  - Program keagamaan yang mengandung nilai-nilai budaya lokal dilaksanakan secara teratur di masjid atau tempat ibadah lainnya. Anak-anak dan remaja diberi peran aktif dalam kegiatan ini.
- **Langkah 3: Evaluasi dan Penguatan**

E ISSN : 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

- Pemantauan pelaksanaan program dilakukan untuk menilai dampaknya terhadap partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan peserta.

d. **Mutu Layanan Pendidikan**
   - **Langkah 1: Penyediaan Bahan Ajar**
     - Bahan ajar yang dikembangkan didistribusikan ke sekolah-sekolah. Proses ini mencakup orientasi singkat kepada guru tentang penggunaan bahan ajar tersebut.
   - **Langkah 2: Penggunaan Bahan Ajar dalam Pengajaran**
     - Guru menggunakan bahan ajar ini dalam proses belajar mengajar. Tim pengabdian melakukan kunjungan rutin untuk memastikan bahwa bahan ajar digunakan secara efektif.
   - **Langkah 3: Evaluasi dan Penyesuaian**
     - Evaluasi penggunaan bahan ajar dilakukan dengan mengamati hasil belajar siswa dan umpan balik dari guru. Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan penyesuaian jika diperlukan.

e. **Kehidupan Bermasyarakat**
   - **Langkah 1: Pembangunan dan Penggunaan Fasilitas Publik**
     - Bersama dengan pemerintah desa, tim pengabdian membangun atau memperbaiki fasilitas umum seperti balai desa yang akan menjadi pusat kegiatan sosial-budaya. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan difasilitasi melalui gotong royong.
   - **Langkah 2: Aktivasi Kegiatan di Fasilitas Publik**
     - Setelah fasilitas selesai dibangun, berbagai kegiatan sosial-budaya mulai diadakan secara rutin di sana. Masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ini.
   - **Langkah 3: Monitoring Penggunaan Fasilitas**
     - Pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa fasilitas digunakan secara optimal oleh masyarakat. Data penggunaan dicatat untuk mengevaluasi kebutuhan lebih lanjut.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Semua langkah direncanakan dan dilaksanakan dengan melibatkan mitra secara aktif (Raharjana & Kutanegara, 2019). Pendekatan ini memastikan bahwa solusi yang ditawarkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat diterima oleh seluruh pihak yang terlibat. Pendekatan ini juga mendorong kemandirian mitra dalam mengelola program setelah kegiatan pengabdian selesai.

2.2 Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Mitra terlibat secara aktif dalam seluruh tahap pelaksanaan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Peran mitra meliputi:

- **Perencanaan:** Mitra, terutama tokoh masyarakat dan guru, berperan dalam merancang modul pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan fasilitas, dan menentukan kegiatan yang sesuai.
- **Pelaksanaan:** Masyarakat ikut serta dalam setiap kegiatan, baik sebagai peserta maupun sebagai panitia penyelenggara. Guru-guru menjadi fasilitator utama dalam penerapan modul pembelajaran di sekolah.

E ISSN : 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

- **Monitoring dan Evaluasi:** Mitra ikut terlibat dalam pemantauan dan evaluasi keberhasilan program melalui pengumpulan data dan umpan balik.

2.3 Langkah Evaluasi dan Keberlanjutan Program

- **Evaluasi:** Evaluasi program dilakukan melalui observasi, wawancara, dan survei. Setiap solusi akan dievaluasi berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, seperti peningkatan partisipasi masyarakat, kualitas hasil belajar, dan penggunaan fasilitas publik.
- **Keberlanjutan:** Setelah program pengabdian selesai, mitra diharapkan dapat melanjutkan kegiatan yang telah dirintis. Program ini dirancang agar dapat berkelanjutan dengan melibatkan mitra sebagai pengelola utama, memberikan pelatihan lanjutan, dan mengembangkan sumber daya lokal yang tersedia. Fasilitas publik yang dibangun akan menjadi pusat kegiatan yang dikelola oleh masyarakat, dan modul pembelajaran akan terus digunakan dalam sistem pendidikan setempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penguatan Literasi Budaya Melalui Peran Orang Tua

Program penguatan literasi budaya yang dilaksanakan di Desa Bima Maroa, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan, diawali dengan pendekatan strategis yang berfokus pada peran orang tua sebagai agen utama dalam pendidikan anak. Dalam konteks ini, orang tua diakui sebagai figur sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, program ini dirancang dengan tujuan memberdayakan orang tua agar mereka mampu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal secara efektif dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pada tahap awal program, dilakukan sosialisasi kepada para orang tua untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya literasi budaya dalam pembentukan karakter anak. Sosialisasi ini menekankan bahwa budaya tidak hanya sekadar warisan sejarah, melainkan juga merupakan komponen penting dalam membentuk identitas dan moral anak. Orang tua diperkenalkan dengan konsep bahwa pengajaran budaya harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai basis awal pembelajaran.

Hasil evaluasi awal dari sosialisasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua di Desa Bima Maroa memiliki niat kuat untuk melestarikan budaya lokal, mereka sering kali merasa kurang percaya diri atau tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara mengajarkan budaya tersebut kepada anak-anak mereka. Menyadari kebutuhan ini, tim pengabdian masyarakat kemudian mengembangkan modul pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan orang tua. Modul ini dirancang untuk memberikan panduan praktis tentang metode-metode pengajaran budaya yang dapat diterapkan di rumah.

Beberapa metode yang diperkenalkan antara lain adalah menceritakan cerita rakyat lokal sebagai pengantar tidur, mengajarkan lagu-lagu daerah, dan melibatkan anak-anak dalam pembuatan kerajinan tangan tradisional. Melalui kegiatan-kegiatan ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang menunjukkan aplikasi nyata dari nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keterhubungan emosional antara anak dan budaya mereka, yang diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan apresiasi anak terhadap budaya lokal.

E ISSN : 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



Gambar 1. Edukasi Literasi Budaya Kepada Orang Tua Anak di Bima Maroa

Program ini juga mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam berbagai kegiatan budaya di tingkat komunitas. Para orang tua diajak untuk berkolaborasi dengan tetua adat dan penggiat budaya dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan budaya di sekolah dan lingkungan sekitar. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar-generasi, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, nilai-nilai budaya tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi terhadap perkembangan anak-anak menunjukkan bahwa mereka yang mendapatkan pengajaran budaya langsung dari orang tua memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai nilai-nilai budaya. Anak-anak ini tidak hanya memahami budaya sebagai konsep abstrak, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Misalnya, mereka menunjukkan perilaku yang lebih menghargai orang lain, bekerja sama dalam kelompok, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Namun, pelaksanaan program ini tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki oleh orang tua. Banyak orang tua merasa kesulitan untuk menyediakan waktu khusus bagi anak-anak mereka dalam mengikuti kegiatan budaya di tengah kesibukan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah ini, tim pengabdian merancang kegiatan budaya yang fleksibel dan dapat dilakukan di rumah dengan bahan-bahan sederhana yang mudah diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan orang tua untuk tetap berperan aktif dalam pengajaran budaya tanpa harus meninggalkan tanggung jawab harian mereka.

Selain itu, dukungan dari komunitas setempat, termasuk para tetua desa dan penggiat budaya, memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi orang tua dan anak-anak untuk terus menjaga dan melestarikan budaya. Dengan adanya dukungan komunitas, program ini mampu menciptakan sinergi antara keluarga dan masyarakat dalam upaya penguatan literasi budaya.

Secara keseluruhan, penguatan literasi budaya melalui peran orang tua terbukti efektif dalam membentuk karakter anak di Desa Bima Maroa. Melalui keterlibatan aktif orang tua,

E ISSN : 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

program ini berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran budaya, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan yang berbasis keluarga ini menunjukkan bahwa literasi budaya yang dimulai dari rumah merupakan strategi yang sangat efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi.

3.2 Pembentukan Karakter Anak Melalui Kolaborasi Orang Tua dan Anak

Pembentukan karakter anak merupakan salah satu tujuan utama dari program penguatan literasi budaya yang dilaksanakan di Desa Bima Maroa. Dalam proses ini, kolaborasi antara orang tua dan anak menjadi elemen kunci yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan sosial antara anggota keluarga. Program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan di mana anak-anak tidak hanya belajar nilai-nilai budaya secara pasif, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya bersama orang tua mereka.

Kolaborasi antara orang tua dan anak dimulai dengan kegiatan-kegiatan sederhana yang dapat dilakukan di rumah, seperti pembuatan kerajinan tangan tradisional atau pengajaran lagu-lagu daerah. Dalam kegiatan ini, orang tua berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak mereka dalam memahami makna di balik setiap aktivitas. Misalnya, saat membuat kerajinan tangan, orang tua tidak hanya mengajarkan teknik pembuatan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketelitian, dan kerja keras. Anak-anak, di sisi lain, belajar untuk menghargai proses dan hasil dari kerja keras mereka, serta memahami pentingnya menjaga tradisi budaya.



Gambar 2. Sosialisasi Pembentukan Karakter Anak

Pengalaman belajar yang kolaboratif ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Ketika anak-anak bekerja bersama orang tua mereka, mereka belajar tentang pentingnya kerja sama, saling menghormati, dan berbagi tanggung jawab. Misalnya, dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan desa atau memperbaiki fasilitas umum, anak-anak diajarkan untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Mereka belajar bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada upaya individu, tetapi juga pada bagaimana mereka dapat berkontribusi secara positif dalam sebuah tim.

Selain itu, kolaborasi ini juga membantu anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang menjadi bagian dari budaya lokal. Orang tua menggunakan cerita rakyat dan legenda lokal sebagai alat untuk mengajarkan konsep-konsep

E ISSN : 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab. Anak-anak yang mendengar cerita ini bersama orang tua mereka lebih mungkin untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, dalam cerita rakyat yang mengajarkan tentang pentingnya kejujuran, orang tua dapat mengaitkannya dengan situasi nyata yang dihadapi oleh anak, sehingga anak lebih mudah memahami dan menerapkan nilai tersebut.

Proses kolaboratif ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan karakter anak, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan ini melaporkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan anak-anak mereka dan lebih memahami kebutuhan dan minat mereka. Kolaborasi ini menciptakan kesempatan bagi orang tua untuk lebih terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dan untuk membangun hubungan yang lebih kuat berdasarkan kepercayaan dan komunikasi yang terbuka.

Pelaksanaan kolaborasi antara orang tua dan anak tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menyelaraskan waktu antara kesibukan orang tua dan kebutuhan anak untuk mendapatkan perhatian dan bimbingan. Untuk mengatasi tantangan ini, program ini menawarkan fleksibilitas dalam kegiatan yang dirancang, memungkinkan orang tua untuk memilih waktu dan cara yang paling sesuai dengan jadwal dan situasi keluarga mereka. Dengan demikian, orang tua tetap dapat terlibat dalam pendidikan budaya anak-anak mereka meskipun memiliki keterbatasan waktu.

Dukungan komunitas juga memainkan peran penting dalam mendorong kolaborasi ini. Komunitas setempat, termasuk para tetua desa dan penggiat budaya, memberikan dukungan moral dan material kepada keluarga yang terlibat dalam program ini. Mereka menyediakan sumber daya, seperti bahan-bahan untuk pembuatan kerajinan, dan juga menawarkan bimbingan tambahan bagi orang tua yang membutuhkan. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak bukanlah tanggung jawab individu semata, melainkan merupakan hasil dari upaya kolektif yang melibatkan keluarga dan komunitas.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter anak melalui kolaborasi antara orang tua dan anak dalam program ini menunjukkan hasil yang positif. Anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan budaya yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral yang esensial bagi kehidupan mereka. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, yang tidak hanya memahami tetapi juga menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan dukungan orang tua dan komunitas, program ini berhasil menciptakan generasi muda yang siap menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka, sekaligus menjadi individu yang berintegritas dan bermoral tinggi.

3.3 Tantangan dalam Melibatkan Orang Tua dan Anak

Pelaksanaan program penguatan literasi budaya yang melibatkan kolaborasi antara orang tua dan anak di Desa Bima Maroa, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan, menghadapi berbagai tantangan yang beragam. Tantangan ini perlu diidentifikasi dan diatasi agar tujuan program dapat tercapai dengan efektif. Secara umum, tantangan-tantangan tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: keterbatasan waktu dan sumber daya, dinamika sosial-budaya, dan kendala komunikasi serta pemahaman.

a. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Salah satu tantangan terbesar dalam melibatkan orang tua adalah keterbatasan waktu. Banyak orang tua di Desa Bima Maroa yang bekerja sebagai petani atau nelayan, yang memerlukan dedikasi waktu yang cukup besar. Kegiatan sehari-hari yang padat membuat mereka sulit menyisihkan waktu khusus untuk terlibat dalam

E ISSN : 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

kegiatan budaya bersama anak-anak mereka. Selain itu, beberapa orang tua harus bekerja jauh dari rumah, sehingga mereka hanya memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk aktivitas kolaboratif dalam program ini menjadi sangat terbatas.

Selain waktu, keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan signifikan. Tidak semua keluarga memiliki akses yang memadai terhadap bahan-bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan budaya, seperti alat-alat untuk membuat kerajinan tradisional atau instrumen musik daerah. Keterbatasan ini membatasi kemampuan mereka untuk melibatkan anak-anak dalam kegiatan budaya di rumah. Meskipun program ini berupaya menyediakan beberapa bahan, distribusinya masih terbatas, dan tidak selalu mencukupi untuk semua keluarga yang berpartisipasi.

b. Dinamika Sosial-Budaya: Tantangan lain yang muncul adalah dinamika sosial dan budaya dalam keluarga dan komunitas. Beberapa orang tua mungkin merasa bahwa peran mereka dalam pendidikan budaya anak bukanlah prioritas utama, terutama jika mereka sendiri tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang kuat atau pemahaman yang mendalam tentang pentingnya literasi budaya. Selain itu, perbedaan pandangan antara generasi yang lebih tua dan generasi muda mengenai nilai-nilai budaya juga bisa menjadi penghalang. Generasi yang lebih tua mungkin berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional, sementara generasi muda mungkin lebih tertarik pada budaya populer atau modern, sehingga menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal.

Di sisi lain, norma-norma gender juga dapat mempengaruhi partisipasi orang tua, terutama ibu, dalam program ini. Di beberapa rumah tangga, tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak mungkin masih dianggap sebagai tugas ibu, yang pada gilirannya dapat menghambat keterlibatan aktif dari ayah dalam program. Sementara itu, ibu yang sudah memiliki beban kerja rumah tangga yang berat mungkin merasa kewalahan dengan tambahan tanggung jawab untuk melibatkan anak-anak dalam kegiatan budaya.

c. Kendala Komunikasi dan Pemahaman: Kendala lain yang dihadapi dalam program ini adalah masalah komunikasi dan pemahaman antara orang tua dan anak. Dalam beberapa kasus, orang tua mungkin merasa tidak cukup percaya diri untuk mengajarkan budaya kepada anak-anak mereka, terutama jika mereka merasa bahwa pengetahuan mereka tentang budaya tidak memadai. Ketidakpercayaan diri ini bisa diperburuk oleh perasaan bahwa metode pengajaran yang mereka gunakan mungkin tidak relevan atau kurang menarik bagi anak-anak mereka yang tumbuh dalam era digital dengan akses yang luas terhadap informasi global.

Anak-anak yang tumbuh di lingkungan di mana teknologi digital sangat dominan mungkin juga kurang tertarik pada kegiatan budaya tradisional. Mereka lebih mungkin untuk menghabiskan waktu mereka dengan perangkat elektronik daripada terlibat dalam aktivitas budaya yang dianggap “kuno” atau kurang menarik. Hal ini menciptakan tantangan tambahan bagi orang tua dalam membuat kegiatan budaya menjadi relevan dan menarik bagi anak-anak mereka.

d. Strategi Mengatasi Tantangan: Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, program penguatan literasi budaya perlu mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan inklusif. Misalnya, program ini dapat memberikan dukungan lebih kepada orang tua dalam bentuk pelatihan tambahan atau menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk kegiatan di rumah. Selain itu, penting untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik di antara orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter anak melalui literasi budaya.

E ISSN : 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Program ini juga bisa mengembangkan kegiatan yang memadukan teknologi dengan budaya, seperti membuat konten digital yang menarik bagi anak-anak, sehingga kegiatan budaya dapat lebih mudah diterima dan diakses oleh generasi muda. Dengan demikian, tantangan-tantangan yang ada dapat diatasi, dan program ini dapat mencapai tujuannya dalam melibatkan orang tua dan anak secara efektif dalam penguatan literasi budaya di Desa Bima Maroa.

3.4 Dampak Jangka Panjang

Dampak jangka panjang dari program ini diharapkan dapat terlihat pada peningkatan kesadaran budaya di kalangan anak-anak dan orang tua. Anak-anak yang telah diperkenalkan dengan nilai-nilai budaya oleh orang tua diharapkan akan melanjutkan warisan ini kepada generasi berikutnya. Orang tua yang telah dilatih diharapkan dapat menjadi mentor bagi orang tua lainnya di desa, sehingga tercipta komunitas yang lebih sadar budaya.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa literasi budaya yang dimulai dari keluarga, dengan orang tua sebagai penggeraknya, merupakan cara yang efektif dalam membentuk karakter anak. Dengan peran aktif orang tua, anak-anak tidak hanya mengenal budaya mereka tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral yang penting untuk menjadi individu yang berkarakter kuat.

4. SIMPULAN

Program penguatan literasi budaya di Desa Bima Maroa, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan, telah menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak melalui kolaborasi yang intensif dan berkelanjutan. Program ini berhasil memperlihatkan bahwa pengajaran nilai-nilai budaya tidak hanya memperkaya pengetahuan anak-anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Dalam proses ini, orang tua berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan budaya, tetapi juga membentuk karakter anak melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya lokal.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, dinamika sosial-budaya, serta kendala komunikasi dan pemahaman, perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter melalui literasi budaya memerlukan pendekatan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, upaya untuk melibatkan orang tua dan anak dalam program ini harus terus ditingkatkan, sehingga literasi budaya dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, H., & Resmini, W. (2019). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *6*(2), 13. https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.670

Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 287–295. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164

E ISSN : 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Raharjana, D. T., & Kutanegara, P. M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya. *JURNAL TATA KELOLA SENI*, *5*(1), 50–65. https://doi.org/10.24821/jtks.v5i1.3145

Yuliana, Y. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Ekonomi Keluarga. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 237–241. https://doi.org/10.32696/ajpkm.v2i2.210